

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.¹⁰ Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian adalah kemampuan mengakomodasi sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu¹¹. Sehingga seseorang yang mandiri mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.¹²

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

¹¹ Rasman Sastra Wijaya, "Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* 1, no. 3 (2015): 40.

¹² Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Siswa," *Journal of EST* 2, no. 3 (2016): 155.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Seseorang yang mandiri akan percaya diri, berani mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian

Ada empat bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst, yaitu sebagai berikut¹³ :

1) Kemandirian emosi

Kemandirian emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.

2) Kemandirian ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan mengatur kebutuhan ekonominya sendiri tanpa menggantungkan kebutuhan ekonomi kepada orang lain.

3) Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual adalah kemampuan menghadapi berbagai masalah yang harus dihadapi individu.

4) Kemandirian sosial

¹³ Desmita....*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

Kemandirian sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Steiberg membagi kemandirian menjadi tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai¹⁴.

1) Kemandirian emosional

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.

2) Kemandirian tingkah laku

Kemandirian tingkah laku adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

3) Kemandirian nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian

¹⁴ 187.

Menurut Masrun terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁵

1) Faktor Internal

a) Usia

Individu ketika masih dalam masa kanak-kanak akan tergantung pada orang-orang di sekitarnya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang seiring bertambahnya usia.

b) Jenis kelamin

Perbedaan sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan di antara keduanya. Anak laki-laki lebih diberikan kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari pada anak perempuan

c) Konsep diri

Konsep diri adalah bagaimana individu memandang dan menilai keseluruhan dirinya. Individu yang memandang dirinya mampu, akan cenderung memiliki kemandirian yang baik. Sebaliknya, individu yang memandang dirinya kurang mampu, akan cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

d) Intelegensi

¹⁵ Yertin Mastina, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA NEGERI 20 KONAWE SELATAN," *Jurnal Bening* 3, no. 1 (2019): 69.

Intelegensi merupakan keseluruhan kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara terarah, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi perkembangan pendirian kehidupan anak, baik itu sikap, tingkah laku, dan perbuatannya sehingga terbentuk proses pandangan hidup yang dapat dipertanggung jawabkan.

b) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian seorang anak. Cara-cara orang tua mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Orang tua yang terlalu sering melarang dan mengeluarkan kata-kata negatif akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sedangkan orang tua yang menciptakan rasa aman dalam keluarga maka akan memudahkan anak dalam perkembangannya.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman

yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts mengemukakan konsep diri ialah aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan¹⁶.

Menurut Pemily mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sedangkan menurut Cawagas konsep diri ialah mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya dan kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya¹⁷. Adapun menurut Burns, bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Dari pengertian konsep diri yang didefinisikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. jadi, konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari segi fisik, karakteristik, kelemahan, kelebihan, kemampuan, dan sebagainya.

b. Jenis-jenis Konsep Diri

¹⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

¹⁷ "Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah," 70.

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif¹⁸.

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah seseorang yang cenderung memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mudah mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang positif seseorang akan lebih percaya diri, optimis, antusias, percaya diri, berani menetapkan tujuan, dan berpikir secara positif.

2) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif adalah seseorang yang cenderung memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan semakin sulit mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang negatif seseorang akan merasa tidak percaya diri, merasa diri bodoh, takut mengalami kegagalan sehingga tidak berani untuk mencoba hal-hal baru dan menantang, pesimis, dan rendah diri.

c. Dimensi Konsep Diri

Fitts membagi dimensi konsep diri menjadi dua dimensi pokok¹⁹, yaitu sebagai berikut :

1) Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya

¹⁸ 71.

¹⁹ Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 139.

sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal dibagi menjadi tiga :

a) Diri Identitas (*identity self*)

Diri identitas merupakan pemberian label atau simbol seseorang terhadap diri sendiri untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Dalam bagian ini ialah apa yang kita ketahui tentang diri kita atau penjelasan “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri sendiri. Oleh karena itu, diri identitas dianggap sebagai aspek paling dasar pada konsep diri.

b) Diri Perilaku (*behavioral self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.

c) Diri Penerimaan/penilaian (*judging self*)

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri perilaku.

2) Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal adalah penilaian individu terhadap dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini

berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya.

Dimensi eksternal dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut :

a) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik pada dirinya. Dalam hal ini menyangkut persepsi diri mengenai kesehatan diri, penampilan diri, dan keadaan tubuh.

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Diri etik-moral adalah persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi adalah perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga adalah perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Diri sosial adalah penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Bahrul Khairil Amal mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai suatu cara atau sistem pendidikan dan pembinaan orang tua terhadap anak.²⁰ Adapun menurut Tim PKK Pusat, pola asuh orangtua adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam membina dan membimbing anaknya baik fisik maupun psikis mulai dari lahir sampai dewasa. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Brooks mengatakan pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara satu sama lain untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Pola asuh orang tua merupakan bagian terpenting dalam kehidupan berkeluarga. Orang tua yang mengasuh dan mendidik teladan yang baik maka akan berdampak positif terhadap karakter anak. Sedangkan orang tua yang mengasuh anaknya dengan teladan buruk maka akan berdampak negatif terhadap karakter anak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, sehingga dari pola asuh

²⁰ “Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah,” 72.

yang berbeda tersebut akan menciptakan karakter anak yang berbeda pula tergantung bagaimana pola asuh orang tuanya.

b. Tipe-tipe Pola Asuh

Hurlock membagi pola asuh orang tua menjadi beberapa tipe yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.²¹ Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua memberikan kelonggaran kepada anaknya untuk melakukan segala sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Dalam pola asuh ini orang tua cenderung membiarkan anaknya untuk melakukan segala sesuatu yang ia sukai. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif, diantaranya :

- a) Tidak pernah ada peraturan dari orang tua.
- b) Anak tidak pernah dihukum.
- c) Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku si anak.
- d) Anak bebas menentukan kemauan dan keinginannya.

2) Gaya otoriter

Pola asuh orang tua tipe gaya otoriter adalah pola asuh yang memaksa kehendak. Pada tipe pola asuh ini segala sesuatu berpusat pada orang tua. Sehingga seorang anak harus patuh

²¹ Anggraini, Pudji Hartuti, dan Afifatus Sholihah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah BK* 1, no. 1 (2017): 12.

pada segala keputusan orang tua. Adapun ciri-ciri pola asuh gaya otoriter, yaitu sebagai berikut :

- a) Orang tua cenderung sebagai pengendali/pengawas.
- b) Selalu memaksakan kehendak pada anak.
- c) Tidak terbuka terhadap pendapat anak.
- d) Sangat sulit menerima saran.
- e) Terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup musyawarah²².

3) Gaya Demokratis

Pola asuh orang tua gaya demokratis adalah pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pada tipe ini orang tua tidak terlalu mengekang dan mengontrol anak. tipe ini dipandang sebagai gaya pola asuh yang terbaik dibandingkan gaya pola asuh yang lainnya. Adapun ciri-ciri pola asuh gaya demokratis, yaitu sebagai berikut :

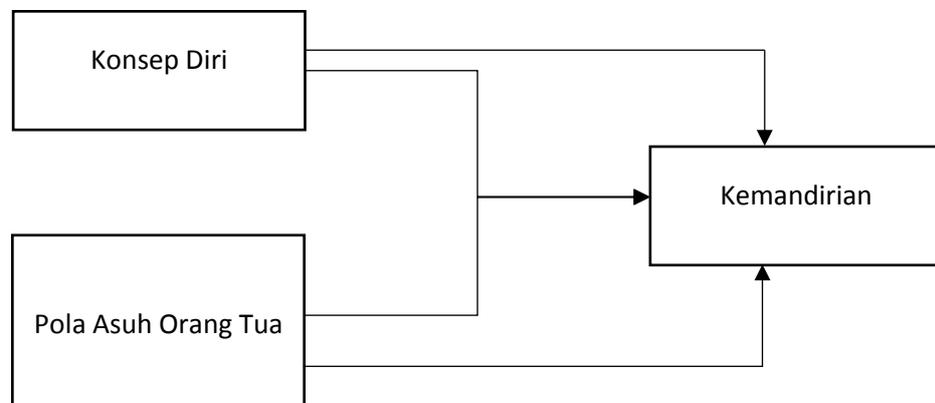
- a) Dalam proses pendidikan selalu bertitik dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.

²² Siti Umairoh, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2018): 159.

- d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan.
- e) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya²³.

B. Kerangka Teoritis

Berdasarkan dari teori yang telah dijelaskan, maka perlu adanya perumusan menjadi sebuah kerangka teoritis. Kerangka teori penelitian ini sebagai berikut:



²³ Umairoh, 159.